

PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF DITINJAU DARI POLA
ASUH ORANG TUA PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana

Oleh:

Silmi Khalishah

12.860.0122



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2016

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...Allah SWT, Yang telah memberikanku kesehatan, kekuatan, ilmu pengetahuan, serta cinta dan kasih sayang yang tak terhingga. Atas kemurahan, kemudahan, kelancaran dan kesuksesan yang telah engkau berikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang terkasih dan tersayang kedua orang tuaku.

Abi dan Umi Tercinta...yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, cinta kasih yang tak terhingga. Selalu memberikan motivasi, selalu menyirami kasih sayang, selalu mendo'akanku, dan selalu menasehatiku untuk menjadi lebih baik.

Terima Kasih Abi...Terima kasih Umi...

Dan untuk Adik-adik Tersayang, Ahmad Qadri, Muhammad Khalif, Muhammad Shidqi, Yasmina Karima, dan Jauharul Fard.. Terima kasih untuk dukungan, canda tawa, kasih sayang yang diberikan. Semoga karya ilmiah sederhana ini dapat menjadi motivasi dan penyemangat bagi kalian untuk lebih giat menuntut ilmu.

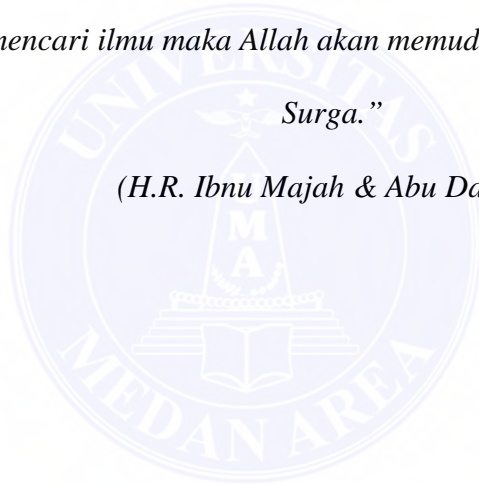
MOTTO

Al-qur'an dan Hadist adalah sumber ilmu pengetahuan

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadallah: 11)

“Rasulullah Bersabda : “Barangsiapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga.”

(H.R. Ibnu Majah & Abu Dawud)



JUDUL SKRIPSI : **PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF
DITINJAU DARI POLA ASUH
ORANGTUA PADA REMAJA**

NAMA MAHASISWA : **SILMI KHALISHAH**

NPM : **12.860.0122**

JURUSAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

(Rahmi Lubis, M.Psi)

PEMBIMBING II

(Drs. Maryono, M.Psi)

MENGETAHUI

DEKAN PSIKOLOGI

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

KETUA JURUSAN

(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)

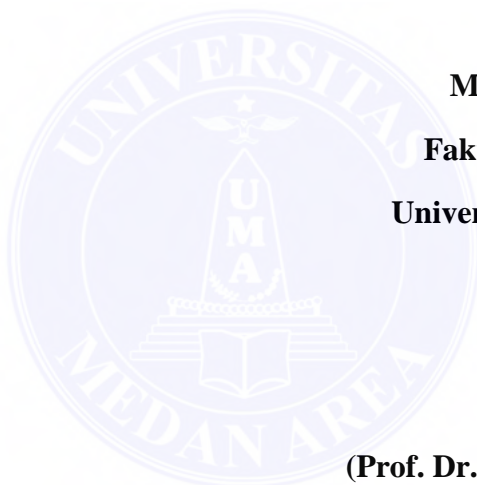
Tanggal Sidang Meja Hijau

19 Oktober 2016

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRISPI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PSIKOLOGI**

PADA TANGGAL

19 Oktober 2016



**Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan**

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

- 1. DR. Nefi Darmayanti, M.Si**
- 2. Rahma Fauzia, M.Psi, Psikolog**
- 3. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog**
- 4. Drs. Maryono, M.Psi, Psikolog**

TANDA TANGAN

SURAT PERNYATAAN

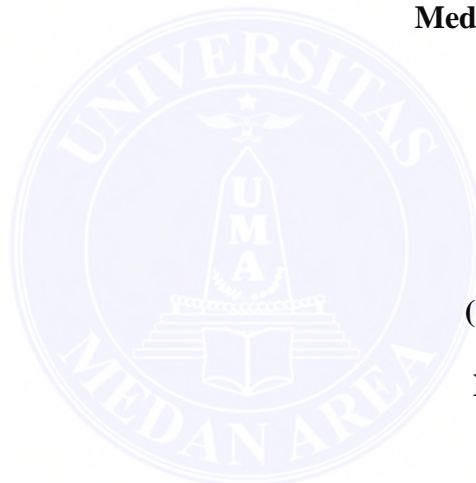
Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar sarjana saya dicabut.

Medan, 19 Oktober 2016

Penulis

(Silmi Khalishah)

NPM.128600122



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Kemudian, shalawat serta salam-Nya, mudah-mudahan terlimpah curah ke pangkuan baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang masih turut dengan ajarannya. Amin

Berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi yang berjudul “Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Remaja”.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, dan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Prof. Dr. H. A. Ya’kub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Rahmi Lubis, M.Psi selaku dosen pembimbing pertama, atas segala kebaikan dan kesabaran selama membimbing, serta memberikan kepercayaan dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.

5. Bapak Drs. Maryono, M.Psi selaku dosen pembimbing kedua, atas kebaikan dan kesabaran membantu peneliti memberikan masukan dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir.
6. Ibu DR. Nefi Darmayanti, M.Si selaku ketua sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah ibu berikan kepada peneliti.
7. Ibu Rahma Fauzia, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah ibu berikan kepada penulis.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Universitas Medan Area atas bekal ilmu yang diajarkan selama ini, serta memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala kemudahan dalam mengurus administrasi serta referensi buku, dari awal kuliah hingga selesai.
10. Kepala Sekolah SMK Abdi Negara Binjai, Bapak Suparmin, S.Pd, MM yang telah mengizinkan dan menerima peneliti untuk mengadakan penelitian di tempat yang beliau pimpin.
11. Ibu Devi selaku staff pengurus SMK Abdi Negara Binjai yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
12. Guru-guru SMK Abdi Negara Binjai yang juga telah membantu peneliti.
13. Orang tua terkasih dan tersayang. Ayahanda Irvan Kamaruddin dan Ibunda Cut Syarifah Eriana. Terima kasih banyak untuk semuanya, do'a, kasih

sayang, perhatian, pengertian, motivasi, dukungan dan kesabaran yang sudah diberikan. Tanpa itu semua peneliti tidak akan bisa seperti sekarang ini.

14. Adik-Adik tersayang, Ahmad Qadri, Muhammad Khalif, Muhammad Shidqi, Yasmina Karima dan Jauharul Fard. Terima kasih banyak untuk setiap dukungan yang sudah diberikan kepada peneliti.
15. Abucik dan Mimi tersayang, Said Hasan dan Asmawati. Terima kasih untuk do'a, kasih sayang dan perhatian yang sudah diberikan.
16. Untuk semua Cecek, Bunda, Om yang telah memberikan do'a dan dukungan untuk peneliti .
17. Nanda, Mashita, Yeni, keluarga kecil dan sahabat tercinta yang selalu ada dan tak pernah lelah menemani di saat-saat sulit dan gembira. Terima kasih untuk tetap selalu bersama dari awal sampai akhir perkuliahan. Terima kasih banyak untuk setiap waktu, bantuan, tawa, semangat dan hari-hari menyenangkan yang sudah diberikan.
18. Nana, teman seperjuangan yang selalu menemani peneliti ketika melakukan penelitian. Terima kasih banyak atas waktu, tenaga dan dukungan yang telah diberikan.
19. Asri, Desi, Tiara, Niken, Roasina, Puput terima kasih untuk dukungan dan terima kasih telah menemani masa perkuliahan.
20. Rizky, Debby, Vina, Ariaty, Dini, Eno, Una, Ade sahabat-sahabat dari dulu sampai sekarang. Terima kasih untuk do'a dan dukungan yang diberikan

21. Kak Erni yang banyak membantu peneliti. Terima kasih banyak atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti.
22. Teman-teman seperjalanan dan seperjuangan skripsi yang telah banyak mengisi hari-hari dari awal kuliah sampai menyelesaikan kuliah. Setiap kenangan yang diberikan begitu berharga.
23. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.

Akhir peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itulah, kritik dan saran yang sifatnya mendidik dan dukungan yang membangun, senantiasa peneliti terima.

Medan, 19 Oktober 2016

Silmi Khalishah

PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA

SILMI KHALISHAH

12.860.0122

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja. Perilaku asertif remaja diperlukan untuk menghadapi kuatnya pengaruh teman sebaya. Penelitian ini didasarkan pada teori Pola Asuh Orang Tua dari Hurlock yang mengasumsikan ada 3 tipe Pola Asuh Orang Tua yaitu Demokratis, Otoriter dan Permissif. Teori asertif yang digunakan didasarkan pada teori Eisler, Miller, & Hersen (dalam Rakos, 1991). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua, dengan asumsi perilaku asertif lebih tinggi pada remaja dengan pola asuh demokratis daripada pola asuh permissif atau pola asuh otoriter. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun sebanyak 60 orang dan merupakan siswa-siswi SMK Abdi Negara Binjai. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Sampling Kuota dan teknik analisa data yang digunakan adalah Analisa Varians Satu Jalur (ANOVA). Data dikumpulkan dengan menggunakan skala Pola Asuh dan Skala Perilaku Asertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua ($F= 3.221, p<0,05$). Dengan mean masing-masing pola asuh yaitu (mean pola asuh demokratis = 135,13 ; SD = 15, 393); (mean pola asuh otoriter = 123,90 ; SD = 17,208); (mean pola asuh permissif = 119,29 ; SD = 22,065). Dari hasil tersebut diketahui subjek dengan pola asuh demokratis lebih asertif daripada subjek dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permissif

Kata Kunci: Pola Asuh, Demokratis, Otoriter, Permissif, Otoriter, Asertivitas Remaja

DAFTAR ISI

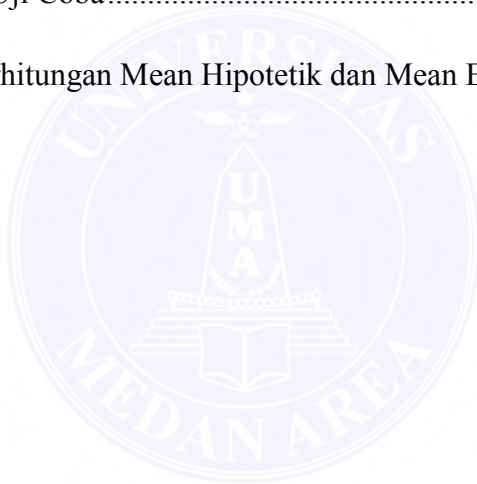
| | |
|--|------------|
| LEMBAR JUDUL | |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | i |
| MOTTO | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vi |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II. TINJAUAN TEORITIS | 10 |
| A. Remaja..... | 10 |
| 1. Definisi Remaja..... | 10 |
| 2. Ciri-Ciri Remaja..... | 11 |
| 3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja | 13 |
| 4. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja | 15 |
| 5. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja..... | 16 |
| B. Perilaku Asertif..... | 19 |

| | |
|--|-----------|
| 1. Definisi Perilaku Asertif | 19 |
| 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif..... | 20 |
| 3. Ciri-Ciri Perilaku Asertif | 22 |
| 4. Aspek-Aspek Perilaku Asertif..... | 23 |
| C. Pola Asuh | 27 |
| 1. Definisi Pola Asuh | 27 |
| 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh..... | 27 |
| 3. Aspek-Aspek Pola Asuh | 29 |
| 4. Jenis-Jenis Pola Asuh..... | 31 |
| a. Pola Asuh Demokratis..... | 31 |
| 1. Definisi Pola Asuh Demokratis..... | 31 |
| 2. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis..... | 31 |
| b. Pola Asuh Permissif..... | 32 |
| 1. Definisi Pola Asuh Permissif | 32 |
| 2. Ciri-Ciri Pola Asuh Permissif | 32 |
| c. Pola Asuh Otoriter..... | 32 |
| 1. Definisi Pola Asuh Otoriter..... | 32 |
| 2. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter..... | 33 |
| D. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja..... | 33 |
| E. Kerangka Konseptual..... | 35 |
| F. Hipotesis | 36 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Metode Penelitian..... | 37 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian | 38 |
| C. Definisi Operasional..... | 38 |
| D. Populasi dan Sampel Penelitian | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |

| | |
|---|-----------|
| F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur | 41 |
| G. Prosedur Penelitian..... | 43 |
| H. Analisis Data | 46 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 47 |
| A. Orientasi Kancah | 47 |
| B. Pelaksanaan Penelitian | 49 |
| 1. Hasil Uji Coba Skala Perilaku Asertif dan Pola Asuh Orang Tua..... | 49 |
| C. Analisis Data dan Hasil Penelitian | 51 |
| 1. Uji Asumsi | 53 |
| a. Uji Normalitas | 53 |
| b. Uji Homogenitas | 54 |
| 2. Hasil Perhitungan Analisis Varian 1 Jalur | 54 |
| 3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik..... | 55 |
| a. Nilai Rata-Rata/Mean Hipotetik..... | 55 |
| b. Nilai Rata-Rata/Mean Empirik | 56 |
| c. Kriteria..... | 56 |
| D. Pembahasan..... | 57 |
| BAB V. PENUTUP..... | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 63 |
| 1. Saran Kepada Pihak Sekolah | 63 |
| 2. Saran Kepada Orang Tua | 63 |
| 3. Saran Kepada Para Siswa..... | 64 |
| 4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya | 64 |
| DAPTAR PUSTAKA | 65 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Ukur Perilaku Asertif Sebelum Uji Coba..... | 44 |
| Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Ukur Pola Asuh Orangtua Sebelum Uji Coba..... | 45 |
| Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Perilaku Asertif Setelah Uji Coba..... | 50 |
| Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba..... | 51 |
| Tabel 5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik..... | 57 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| LAMPIRAN A | 67 |
| Analisis Uji Validitas dan Reabilitas Skala Perilaku Asertif..... | 67 |
| LAMPIRAN B | 73 |
| Analisis Uji Validitas dan Reabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua..... | 73 |
| LAMPIRAN C | 78 |
| Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis..... | 78 |
| Kuesioner Uji Coba Skala Perilaku Asertif..... | 81 |
| Kuesioner Uji Coba Skala Pola Asuh..... | 85 |
| Kuesioner Penelitian Skala Perilaku Asertif..... | 92 |
| Kuesioner Penelitian Skala Pola Asuh..... | 95 |
| Surat Keterangan Penelitian..... | 101 |
| Lampiran Hasil Pengambilan Data..... | 105 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah remaja mempunyai arti yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2006). Masa remaja merupakan masa peralihan dari jiwa anak-anak ke dewasa, dimana para remaja baik laki-laki maupun perempuan mengalami perubahan dari segi fisik maupun psikologis. Bagi remaja, masa ini merupakan masa dimana mereka mulai mencari dan membentuk kepribadian yang akan membuat mereka dikenal dan diingat oleh orang-orang di lingkungan mereka. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Piaget, dalam Hurlock, 2006). Masa remaja merupakan masa di antara usia 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun tahap masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Hurlock, 2006).

Pada masa ini, para remaja memiliki keinginan untuk mempunyai kehidupan yang menyenangkan untuk dilakukan bersama teman-teman sebayanya, mereka juga memiliki keinginan untuk bisa lebih bebas tanpa harus dibebani oleh aturan-aturan dari lingkungan sekitarnya seperti aturan dari orang tua ataupun dari norma-norma yang berlaku pada masyarakat ataupun dibebani oleh teman-teman sebayanya sendiri. Tanpa adanya aturan-aturan yang

mengekang atau peraturan-peraturan dari teman-temannya untuk bisa bergabung dengan suatu kelompok, para remaja bisa menunjukkan siapa dirinya tanpa harus takut dicap oleh orang lain dan dapat bersosialisasi dengan teman-teman atau orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Mereka bisa mengeluarkan pendapat, berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, tidak takut untuk menolak atau membantah jika ada ucapan atau perlakuan yang tidak adil ditujukan kepada mereka.

Pembentukan sebuah kelompok kecil mudah terjadi di kalangan para remaja. Suatu kelompok terbentuk bila dua orang atau lebih saling merasa persahabatan yang akrab dan karena itu banyak bermain bersama, sering bercerita, merencanakan dan melakukan kegiatan apapun bersama-sama. Anggota kelompok merasa diri bersatu dan kuat serta penuh kepercayaan berkat rasa persatuan dan kekompakan itu. Mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individual dan sikap ini dapat menimbulkan konflik dengan orang tua, sekolah, dan kelompok lainnya (Santrock, 2002). Contohnya, para remaja yang menyukai olahraga sepakbola, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif untuk dilakukan bersama-sama teman, tetapi ketika waktu yang digunakan untuk bermain sudah tidak sesuai misalnya pada malam hari, hal tersebut akan menimbulkan ketidaksenangan dari orangtua karena malam merupakan waktunya para remaja untuk belajar atau waktu yang harus digunakan untuk berkumpul bersama keluarga.

Sikap tegas dan jujur merupakan salah satu aspek bagi anak untuk bisa menjadi seseorang yang dapat diterima dengan baik di lingkungannya, sikap tegas

ini dapat disebut juga sebagai perilaku asertif (Calhoun, 1990). Bagi anak kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, dapat mengatakan sesuatu dengan tegas kepada orang lain, memulai suatu hubungan dengan orang-orang baru di sekitarnya sangatlah penting karena hal tersebut dapat menjadikan karakter dari dirinya yang dapat dikenali oleh orang lain.

Albert dan Emmons (Calhoun, 1990) mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran, melalui perilaku asertif juga seseorang dapat mengadakan hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya sehingga seseorang tersebut memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain terutama ditekankan pada hubungan interpersonal baik sejenis atau lawan jenis.

Akan tetapi asertivitas di kalangan masyarakat Indonesia saat ini pada umumnya dan remaja pada khususnya dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini ditandai oleh semakin menurunnya kesediaan untuk berani menyampaikan pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara agresif, adanya kecenderungan menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, tidak berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil dan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya, dan meningkatnya upaya penyelesaian konflik dengan kekerasan dan bukan asertif.

Salah satu tanda menurunnya asertivitas adalah sikap kurang percaya diri dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Saat orang lain ada di hadapannya tidak selalu seseorang berupaya menghormati perasaan orang lain, menyampaikan pikiran atau perasaannya secara tepat, apalagi mengajaknya berbuat baik dan saling mengingatkan. Salah satu contoh munculnya perilaku non-asertif adalah kejadian saat seorang remaja sedang jatuh cinta. Saat itu seorang remaja menjadi tak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dicintainya, merasa kurang percaya diri pada kemampuannya, dan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya, dan sangat jarang yang berinisiatif untuk berani secara jujur mengungkapkan isi hatinya. Ketika seseorang sedang dalam suatu hubungan baik pertemanan maupun hubungan kasih, akan lebih baik jika mengkomunikasikan suatu masalah dengan lebih jujur, terbuka, mengemukakan keinginannya secara tegas tanpa harus menggunakan kata-kata yang akan mempersulit diri sendiri atau menyakiti pasangan. Bimbingan atau pola asuh yang tepat dari orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak (Gunarsa, 2000).

Pada kenyataannya, perilaku asertif ini dibutuhkan ketika misalnya para remaja berada dalam lingkungan pertemanan di sekolah yang kurang baik seperti teman-temannya suka membolos saat sekolah dia tidak akan langsung mengikuti jejak teman-temannya karena ia memiliki pendirian sendiri bahwa apa yang dilakukan teman-temannya salah atau misalnya orang tua memberikan aturan yang kurang adil, anak yang berperilaku asertif ini dapat memberikan pendapatnya kepada orang tua tanpa harus menyakiti perasaan orang tuanya. Jika

tidak memiliki perilaku asertif ketika anak melakukan sesuatu yang tidak disenangi bisa menimbulkan dampak yang negatif bagi anak seperti timbul beban pikiran yang akan menghambat aktivitas si anak. Perilaku asertif ini dibutuhkan para remaja atau anak untuk menghadapi kuatnya pengaruh teman sebaya. Dan salah satu faktor pembentuk perilaku asertif ini adalah pola asuh orang tua (Rathus, dalam Ristinawati, 2007).

Untuk menjadikan anak seseorang yang memiliki pribadi yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat, orang tua harus menjadi panutan yang baik bagi anak di dalam kehidupannya. Hal itu dapat terjadi jika orang tua menggunakan pola asuh yang tepat. Menurut Gunarsa (2000), Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan.

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan. Tetapi di dalam kenyataannya, pola asuh yang diberikan orang tua tidak hanya pola asuh yang demokratis yang dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang baik dan terbuka, tetapi ada juga pola asuh yang permisif atau serba boleh dan pola asuh yang otoriter dimana orang tua mengekang anak.

Hurlock (2006) berpendapat bahwa ada tiga macam pola asuh sebagai cara kontrol orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, sikap demokratik, dan sikap permisif atau serba boleh. Masing-masing sikap tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu. Sikap otoriter memiliki ciri-ciri : orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya; apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak; pada umumnya hukuman berupa hukuman badan (*corporal*); orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

Setelah sikap atau pola asuh otoriter, ada sikap demokratik mempunyai ciri-ciri : apabila anak harus melakukan sesuatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan perlunya hal tersebut dikerjakan; anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman; hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya; hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan. Sikap permisif atau serba boleh mempunyai ciri-ciri : tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak, tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan dan peraturan yang dilanggar; ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah; tidak ada hadiah, karena *social approval* akan merupakan hadiah yang memuaskan.

Bagi remaja, jika orang tua mengasuh dan mendidik dengan pola asuh demokratis, mereka bisa belajar jika ada tindakan atau perbuatan mereka yang salah karena orang tua memberikan masukan dan nasihat kepada mereka. Tetapi bagi remaja yang memiliki orang tua yang mengasuh dengan pola asuh otoriter, anak jarang mendapatkan kesempatan untuk mengutarakan atau mengemukakan pendapatnya dan harus mengikuti aturan dan ucapan orang tua mereka sehingga hal tersebut dapat menjadikan diri mereka seseorang yang tertutup dan sulit berkomunikasi dan mengemukakan pendapat mereka. Dan hal ini dapat berpengaruh pada masa remaja mereka yang harus mencari dan menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya kepada teman-teman sebayanya. Jika para remaja ini mendapatkan tekanan dari orang di sekelilingnya (dalam hal ini orang tua) mereka akan sulit berkomunikasi dan menjalin hubungan pertemanan dengan orang-orang baru di sekelilingnya, sulit untuk bersikap tegas jika ada temannya yang lain melakukan sesuatu yang tidak adil kepadanya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Perbedaan Perilaku Asertif ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja” untuk melihat perbedaan perilaku asertif ditinjau dari beberapa jenis pola asuh orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Tiap orang tua memiliki sikap atau pola asuh yang berbeda-beda untuk mendidik anak-anaknya. Cara atau sikap mereka dalam mendidik bisa menjadi

sebuah panutan yang menguntungkan atau merugikan bagi anak dalam kehidupan sosial mereka.

Ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis, dampaknya pada anak yaitu mereka bisa menjadi seseorang yang bebas dalam berpendapat dan dapat menjadi orang yang disenangi teman-temannya, tetapi ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter ataupun permissif, anak menjadi pribadi yang kurang mau atau takut untuk berpendapat dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Sedangkan untuk para remaja, keberanian mengemukakan pendapat, tegas kepada teman itu sangat dibutuhkan agar mereka tidak mudah terbawa arus atau ajakan-ajakan temannya yang membawa dampak buruk. Dari hal ini, peneliti ingin melihat perbedaan dari ketiga pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perilaku asertif pada remaja.

C. Batasan Masalah

Perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung dan jujur. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak. Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Populasi penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan, berusia antara 15-18 tahun yang berada di SMK Abdi Negara Binjai yang berjumlah 500 siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis :

Sebagai masukan dan penambahan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi terutama Psikologi Perkembangan mengenai perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua.

2. Manfaat penelitian secara praktis :

- a. Sebagai masukan bagi orangtua dan masyarakat agar dapat memahami bahwa perilaku asertif dibutuhkan oleh setiap anak karena dapat membantu mereka di dalam kehidupan bersosialisasi di masyarakat.
- b. Agar dapat berguna dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara menumbuhkan perilaku asertif bagi para remaja dengan berbagai pola asuh orang tua yang diterapkan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan yaitu secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 2006)

Santrock (2002) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Menurut Rumini & Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang

mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Batasan usia masa remaja adalah masa di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Dari beberapa pengertian remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa individu saat berumur belasan tahun. Pada masa remaja individu tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

2. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2006), antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Di sini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk

- mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
 - d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
 - e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
 - f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
 - g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa remaja adalah perubahan-perubahan yang memberikan dampak langsung bagi tiap individu dan

mempengaruhi perkembangan selanjutnya baik dari segi fisik maupun psikologis; sebagai periode pelatihan; sebagai periode perubahan; masa mencari identitas diri; masa yang menimbulkan ketakutan; masa yang tidak realistic; dan sebagai masa peralihan menjadi dewasa.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst dalam Haditono (2006) mengemukakan sejumlah tugas-tugas perkembangan yang berasal dari data penelitian lintas-budaya. Bagi usia 12-18 tahun tugas perkembangannya adalah :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis
- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa lainnya
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- e. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri

Havighurst dalam Hurlock (2006) pada usia tersebut, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
- b. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin

- c. Menerima keadaan fisik dan dapat memergunakannya secara efektif
- d. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
- f. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
- h. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai remaja
- i. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial
- j. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

4. Tahap -Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2003) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa:

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-15 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narastis”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana : peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipus Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini (18-21 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja merupakan tahap atau fase ketika individu mengalami perubahan fisik maupun psikologis sesuai dengan umurnya.

5. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Aspek-aspek perkembangan remaja menurut Hurlock (2006) terbagi menjadi:

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik sudah dimulai pada masa praremaja dan terjadi cepat pada masa remaja awal yang akan makin sempurna pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Cole (dalam Monks, 2002) berpendapat bahwa perkembangan fisik merupakan dasar dari perkembangan aspek lain yang mencakup

perkembangan psikis dan sosialis. Artinya jika perkembangan fisik berjalan secara baik dan lancar, maka perkembangan psikis dan sosial juga akan lancar. Jika perkembangan fisik terhambat sulit untuk mendapat tempat yang wajar dalam kehidupan masyarakat dewasa.

2. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif remaja menurut Piaget (dalam Elisabet,1999) menjelaskan bahwa selama tahap operasi formal yang terjadi sekitar usia 11-15 tahun. Seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung. Struktur kognitif anak mencapai pematangan pada tahap ini. Potensi kualitas penalaran dan berfikir (*reasoning and thinking*) berkembang secara maksimum. Setelah potensi perkembangan maksimum ini terjadi, seorang anak tidak lagi mengalami perbaikan struktural dalam kualitas penalaran pada tahap perkembangan selanjutnya.

Remaja yang sudah mencapai perkembangan operasi formal secara maksimum mempunyai kelengkapan struktural kognitif sebagai mana halnya orang dewasa. Namun, hal itu tidak berarti bahwa pemikiran (*thinking*) remaja dengan penalaran formal (*formal reasoning*) sama baiknya dengan pemikiran aktual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai.

3. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah efektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Keseimbangan antar ketiga ranah psikologis sangat dibutuhkan sehingga manusia dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan stimulus yang dihadapinya.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan salah satu perkembangan tersulit pada masa remaja. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru seperti penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya atau perubahan dalam perilaku sosial.

5. Perkembangan Moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke

dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan remaja dapat dilihat dari perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial dan juga moral. Aspek perkembangan remaja ini merupakan perkembangan penting yang harus dilewati dan juga dikuasai para remaja untuk kebutuhan di kehidupan sosial mereka.

B. Perilaku Asertif

1. Definisi Perilaku Asertif

Albert dan Emmons (dalam Calhoun, 1990) mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran.

Menurut Lioyd (1991) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung dan jujur dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Atkinson (1997) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Keasertifan adalah keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal tertentu. Keasertifan juga tentang mempunyai pikiran dan menjalankan pikiran itu. Keasertifan adalah mampu menyatakan bahwa anda tidak memilih untuk mengklaim hak anda di dalam semua situasi, karena anda tahu jika anda mau atau perlu melakukannya, anda dapat melakukannya.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas mengenai perilaku asertif, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan suatu kemampuan untuk berkomunikasi secara jujur dan tegas tanpa adanya sikap untuk merendahkan atau menjatuhkan orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Lloyd (1991) mengatakan asertif dipengaruhi oleh Jenis Kelamin karena semenjak kanak-kanak, peran dan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan oleh masyarakat, sejak kecil telah dibiasakan bahwa anak laki-laki harus tegas dan kompetitif dan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitive. Hal ini berakibat laki-laki akan berperilaku lebih asertif dibandingkan anak perempuan.

Menurut Rathus (dalam Ristinawati, 2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif, yaitu:

1. Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin ini dinyatakan bahwa pendidikan tradisional cenderung membuat wanita menjadi tidak asertif, wanita dituntut lebih banyak menurut dan tidak diperkenankan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan jika dibandingkan dengan laki-laki.

2. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas wawasan berfikir orang tersebut. Oleh karena itu kesempatan untuk mengembangkan diri lebih terbuka, karena individu mengetahui cara berperilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Situasi ini mendorong individu untuk berperilaku secara jujur, langsung dan terbuka namun tidak melanggar norma yang berlaku.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bagian dari *significant others*, karena orang tua paling banyak berhubungan dengan anak. Pola yang diterapkan orang tua akan ditiru oleh anaknya termasuk sikap dan perilaku asertif.

4. Kebudayaan Di Lingkungan

Kebudayaan berkaitan dengan batasan-batasan atau norma perilaku setiap warga masyarakat sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial. Nilai-nilai budaya akan mempengaruhi sikap dan perilaku asertif seseorang.

5. *Self Esteem* atau Harga Diri Individu

Keyakinan individu akan diri yang menyertai perasaan berharga, memperkuat pengakuan kebenaran mengenai kemampuan yang dimiliki individu. Penerimaan yang ada pada individu dengan *self esteem* atau harga diri tinggi membawanya pada kebebasan sosial yang membuat individu memunculkan asertifitas dalam lingkungan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pola asuh orang tua, kebudayaan di lingkungan dan *self esteem* atau harga diri individu. Perilaku asertif merupakan perilaku seseorang yang mengungkapkan pikiran, perasaan, harapan dan keinginan secara lugas dan jujur tanpa menyakiti perasaan orang lain.

3. Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Menurut Frensterheim dan Baer dalam Rianto (2005) bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah sebagai berikut:

- a. Bebas mengemukakan pendapat dan pikiran, baik melalui kata-kata maupun tindakan
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik
- d. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan

- e. Mampu mengajukan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat
- f. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confident*)

Dari ciri-ciri perilaku asertif yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku individu yang tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat, berkomunikasi secara terbuka, maupun mampu untuk mengajukan permintaan ataupun bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.

4. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Menurut Eisler, Miller, Hersen (dalam Rakos, 1991) terdapat aspek-aspek perilaku asertif, diantaranya:

1. Compliance

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2. Duration of Reply

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Eisler dkk

(dalam Martin & Poland, 1980) menemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respon yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.

3. *Loudness*

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain

4. *Request for New Behavior*

Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.

5. *Affect*

Afek berarti emosi, ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respon yang monoton ataupun respon yang emosional.

6. *Latency of Response*

Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda

sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.

7. *Non Verbal Behavior*

Komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:

a. Kontak Mata

Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.

b. Ekspresi Muka

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang.

c. Jarak Fisik

Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.

d. Sikap Badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan

terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

e. Isyarat Tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata.

Jadi, perilaku asertif memiliki aspek-aspek antara lain adalah *compliance* yaitu usaha untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain, bagaimana lamanya waktu untuk mengatakan apa yang ingin dibicarakan (*duration of reply*), memiliki suara yang jelas dan tepat saat berbicara (*loudness*), meminta mengungkapkan fakta atau pendapat pada orang lain demi tercapainya suatu tujuan (*request for new behavior*), mempunyai nada berbicara yang sesuai dan tidak emosional (*affect*), memberikan waktu atau jeda pada suatu pembicaraan (*latency of response*), dan memiliki komponen-komponen *non verbal behavior* seperti kontak mata, ekspresi muka, jarak fisik, sikap badan, dan isyarat tubuh.

C. Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak (Gunarsa, 1992). Menurut Gunarsa (2000) Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Gunarsa di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mengandung pengertian

1. Interaksi pengasuhan orang tua dengan anaknya.
2. Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.
3. Pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya.

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh

kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian dan jumlah anak.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind (Bee & Boyd, 2007) terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu:

- a. Kendali dari orang tua (*Parental Control*); kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.
- b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental Maturity Demands*); tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

- c. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-child Communication*); komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).
- d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental Nurture*); cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian pada anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh menurut Diana Baumrind adalah kendali dari orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orang tua dan anak dan cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak.

4. Jenis-Jenis Pola Asuh

a. Pola Asuh Demokratis

1. Definisi Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran (Yusuf, 2002)

2. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri pola asuh demokratis (Yusuf, 2002) yaitu :

1. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
3. Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
4. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
5. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
6. Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

b. Pola Asuh Permissif

1. Definisi Pola Asuh Permissif

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol dari orang tua (Yusuf, 2002)

2. Ciri-Ciri Pola Asuh Permissif

Ciri-ciri pola asuh permissif (Yusuf, 2002), yaitu :

1. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
3. Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluhan atau diluar batas kewajaran.

c. Pola Asuh Otoriter

1. Definisi Pola Asuh Otoriter

Merupakan pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan (Yusuf, 2002)

2. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri pola asuh otoriter (Yusuf, 2002), yaitu:

1. Orang tua suka menghukum secara fisik.
2. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
3. Bersikap kaku.
4. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak

D. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja

Perkembangan seorang individu dimulai pada masa remaja. Bagi sebagian orang, masa remaja merupakan masa yang penting dalam hidupnya. Pada masa ini individu tidak lagi termasuk anak-anak namun tidak pula dewasa. Salah satu faktor pendukung perkembangan fisik dan psikologis anak adalah pola asuh yang diberikan orang tua. Pola asuh dari orang tua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak (Gunarsa, 2000).

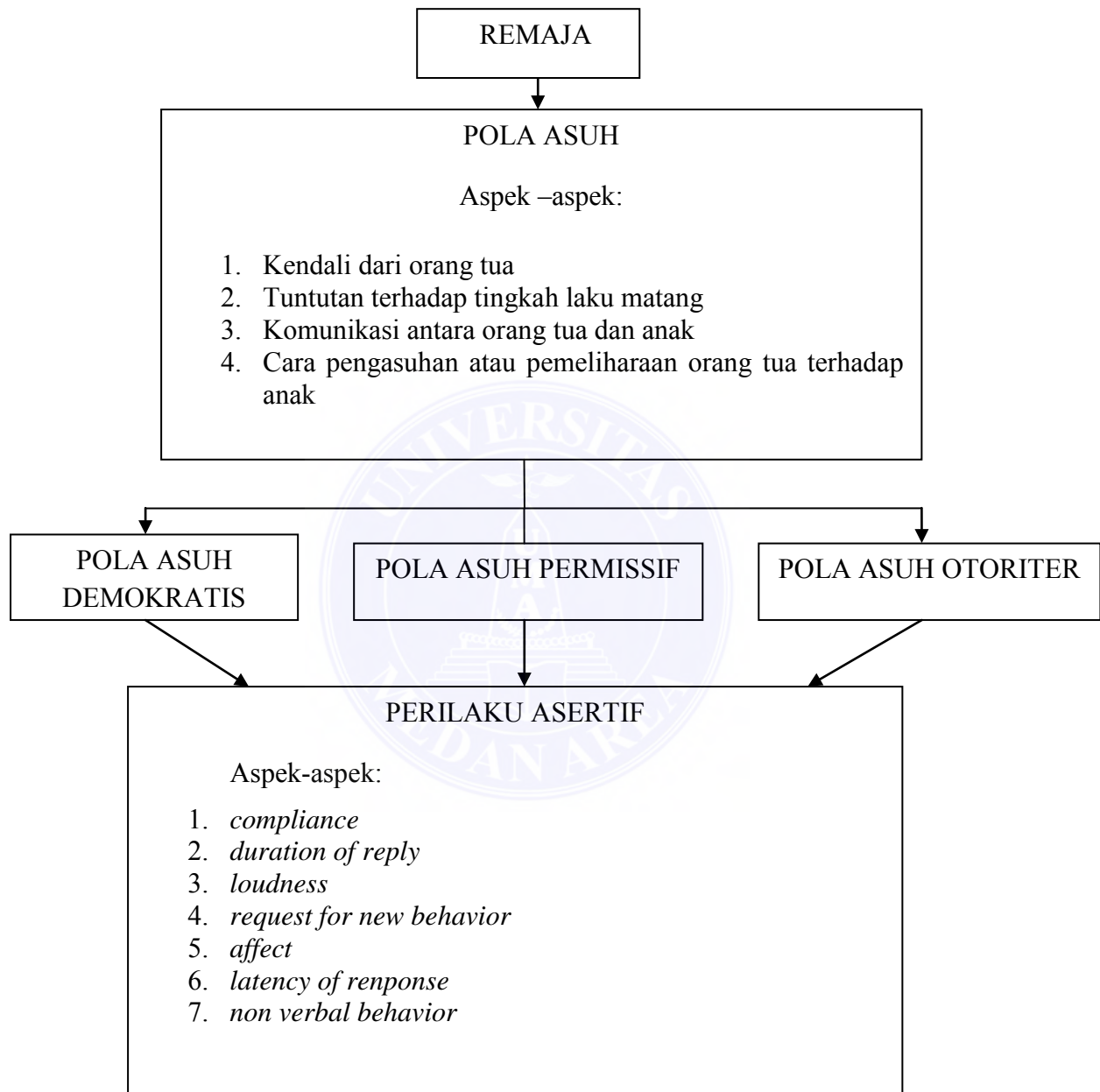
Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak bermacam-macam tergantung dengan kepribadian ataupun keinginan dari orang tua. Pola asuh yang baik dari orang tua dapat menimbulkan karakter kepribadian, sikap ataupun perilaku yang baik pula pada anak. Seperti misalnya perilaku asertif. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku asertif adalah pola asuh orang tua, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu jenis

kelamin; tingkat pendidikan; kebudayaan di lingkungan dan *self esteem* atau harga diri individu (Rathus dalam Ristinawati, 2007).

Menurut Alberti dan Emmons (2001), keluarga sebagai salah satu faktor pendukung asertivitas seseorang memerlukan peran orang tua dalam mendidik anak yang disebut pola asuh. Pola asuh terbagi tiga yaitu otoritarian, otoritatif, dan permisif. Pengasuhan authoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi serta bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha, pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong remaja untuk bebas tapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka., dan permisif memanjakan dan bersikap permisif tidak perduli.

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) atau yang sering disebut pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling mendukung peningkatan asertivitas remaja. Dalam sebuah penelitian, Diana Baumrid dalam Santrock (1996), menganalisa pola-pola pengasuhan dan kecakapan sosial dalam masa remaja. Pengukuran yang menyeluruh melibatkan 139 orang anak laki-laki dan perempuan berusia 14 tahun dan orangtua mereka. Lebih daripada faktor-faktor lain, ketanggapan (perhatian dan dukungan) orangtua berkaitan dengan kecakapan sosial remaja. Dan ketika orangtua sendiri memiliki masalah perilaku (alkohol dan masalah pernikahan), remaja seringkali mempunyai masalah yang menunjukkan penurunan kecakapan sosial.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teoritik serta permasalahan tersebut maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “ada perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua, dengan asumsi perilaku asertif lebih tinggi pada remaja dengan pola asuh demokratis daripada pola asuh permissif atau pola asuh otoriter”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu semua informasi diwujudkan dalam angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai setting sosial dengan jalan mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Nazir (2003) memaparkan bahwa metode deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomenanya, dimana penelitian ini sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan memiliki cakupan yang sangat luas. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori atau hipotesa yang berkaitan dengan fenomena alam.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua variabel yaitu:

Variabel bebas (*independent variable*): Pola Asuh

Variabel terikat (*dependent variable*): Perilaku Asertif

C. Definisi Operasional

1. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak yang sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung dan jujur dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Untuk pengumpulan data akan digunakan skala perilaku asertif yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif menurut Eisler, Miller, Hersen, yaitu *compliance* (keberanian mengatakan tidak), *duration of reply* (lamanya waktu untuk mengatakan yang dikehendaki), *loudness* (besarnya suara), *request for new behavior* (mengungkapkan

fakta), *affect* (emosi), *latency of response* (jarak waktu) dan *non verbal behavior*.

2. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan gambaran yang dipakai oleh orangtua untuk mengasuh, merawat, menjaga atau mendidik anak. Untuk pengumpulan data akan digunakan skala pola asuh yang disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind yaitu kendali dari orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orang tua dan anak dan cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2003) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Remaja di SMK Abdi Negara Binjai yang berjumlah 500 siswa.

2. Sampel penelitian dan teknik pengambilan sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel digunakan dengan

teknik Sampling Kuota. Menurut Sugiyono (2003) menyatakan bahwa sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Menurut Margono (2004) dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Dalam penelitian ini ada 3 kelompok yang diinginkan yaitu remaja dengan pola asuh demokratis, remaja dengan pola asuh permisif dan remaja dengan pola asuh otoriter. Adapun karakteristik sampel dari penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan 2 skala yaitu skala Pola Asuh, yang disusun berdasarkan beberapa jenis pola asuh ; dan skala Perilaku Asertif yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif yang dikemukakan oleh Eisler, Miller, Hersen (Rakos, 1991). Skala ukur yang digunakan dalam skala Perilaku Asertif dengan memakai Skala Likert yang berupa 4 pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negative (*unfavorable*). Penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban subyek pada setiap pernyataan *favorable* adalah : Sangat Setuju (SS) nilai 4, Setuju (S) nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1. Dan penilaian untuk item yang berbentuk *unfavorable* adalah Sangat Setuju

(SS) nilai 1, Setuju (S) nilai 2, Tidak Setuju (TS) nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 4.

Sedangkan skala untuk mengungkap pola asuh orangtua menggunakan sistem pilihan berganda (*multiple choice*). Sebagai contoh pernyataan adalah dalam hal mengemukakan pendapat, saya: a). Saya boleh berpendapat, tetapi pada akhirnya pendapat orangtua lah yang harus dituruti. b). Hasil akhir adalah kesepakatan saya dengan orangtua saya. c). Saya yang menentukan, sedangkan orangtua menurut dengan pendapat saya. Pilihan jawaban yang disediakan ada tiga yaitu a, b, dan c. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan jenis pola asuh orangtua. Jawaban a menggambarkan pola asuh otoriter, jawaban b menggambarkan pola asuh demokratis, dan pilihan jawaban c menggambarkan pola asuh permissif. Perhitungan atau skoring yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan nilai terbanyak dari subjek penelitian. Skor terbanyak menunjukkan jenis pola asuh orangtua subjek.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas alat ukur

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument

tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2003). Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut adalah menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = koefisien korelasi
 n = jumlah responden uji coba
 X = skor tiap item
 Y = skor seluruh item responden uji coba

2. Reliabilitas alat ukur

Hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2003). Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan : α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach
 K = Jumlah item pertanyaan yang diuji
 $\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor item
 s_x^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

G. Prosedur Penelitian

a) Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari pihak SMK Abdi Negara Binjai.

Langkah-langkah yang dimulai dari menghubungi secara formal pihak SMK Abdi Negara Binjai guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak SMK Abdi Negara Binjai, peneliti mengurus surat pengantar penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Setelah itu, pihak SMK Abdi Negara Binjai memberikan surat pengantar izin untuk melakukan penelitian.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya akan digunakan untuk penelitian yakni penyusunan skala perilaku asertif dan skala pola asuh.

Skala perilaku asertif disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif yang dikemukakan oleh Eisler, Miller, Hersen, Johnson & Pinkton (dalam Rakos, 1991), yaitu *compliance*, *duration of reply*,

loudness, request for new behavior, affect, latency of response dan *non verbal behavior*.

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Ukur Perilaku Asertif Sebelum Uji Coba

| No | Aspek-Aspek Perilaku Asertif | Nomor Butir | | Jlh |
|----|--|-----------------------|------------------------|-----|
| | | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> | |
| 1 | <i>Compliance</i> (Keberanian mengatakan tidak) | 1, 15, 29, 43, 57 | 8, 22, 36, 50, 60 | 10 |
| 2 | <i>Duration Of Reply</i> (Lamanya waktu untuk mengatakan yang dikehendaki) | 2, 16, 30, 44 | 9, 23, 37, 51 | 8 |
| 3 | <i>Loudness</i> (Besarnya suara) | 3, 17, 31, 45 | 10, 24, 38, 52 | 8 |
| 4 | <i>Request for New Behavior</i> (Mengungkapkan fakta) | 4, 18, 32, 46, 58, 63 | 11, 25, 39, 53, 61, 64 | 12 |
| 5 | <i>Affect</i> (Emosi) | 5, 19, 33, 47, 59 | 12, 26, 40, 54, 62 | 10 |
| 6 | <i>Latency of Response</i> (Jarak waktu) | 6, 20, 34, 48 | 13, 27, 41, 55 | 8 |
| 7 | <i>Non Verbal Behavior</i> | 7, 21, 35, 49 | 14, 28, 42, 56 | 8 |
| | Jumlah | 32 | 32 | 64 |

Dan untuk skala pola asuh disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu kendali dari orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orang tua dan anak dan cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak.

Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Ukur Pola Asuh Orangtua Sebelum Uji Coba

| No | Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua | Nomor Butir | Jlh |
|----|---|--|-----|
| 1 | Kendali orang tua | 1,2,3,4,5,6,7,8,9 | 9 |
| 2 | Tuntutan terhadap tingkah laku | 10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20 | 11 |
| 3 | Komunikasi antar orang tua dan anak | 21,22,23,24 | 4 |
| 4 | Cara pengasuhan orang tua terhadap anak | 25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41 | 17 |
| | | Jumlah | 41 |

b) Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di SMK Abdi Negara Binjai dengan populasi pada penelitian ini ada 500 orang dan sampel penelitian ini ada 60 orang, dimana skala perilaku asertif dan skala pola asuh akan diberikan kepada responden-responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan *try out*, dimana saat *try out*, angket disebar kepada 32 siswa, dan saat penelitian angket disebar kepada 60 siswa.

Setelah skala terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya. Kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke program *Microsoft Excel* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yakni kolom untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

H. Analisis Data

Upaya mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data dapat dengan mudah dipahami memerlukan suatu metode yang disebut dengan analisis data. Menurut (Sugiyono 2009) kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan jenis variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang bukan kategorikal, sehingga data-data tersebut mudah dibaca dan diinterpretasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Variansi Satu Arah (*One Way ANOVA*). Analisis variansi adalah suatu prosedur untuk uji perbedaan mean beberapa populasi (lebih dari dua). Data yang diperoleh akan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS versi 17.0 *for windows*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI. 2007. Bandung: Syaamil Al-Qur'an
- Alberti, R.E and Emmons, M.L. 2001. *Your Perfect Right* (Terjemahan). Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Azwar, Saifuddin, MA. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Bee, Helen & Boyd, Denise. (2007). *The Developing Child-11 th ed*. Boston. *Pearson Education, Inc*
- Calhoun, James F. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah : Prof. Dr. Ny. Satmoko, R.S. -- . Perusahaan R.R. Donnelly & Sons
- Chaplin, J.P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah : Kartono, Kartini. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes, Psi. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan. Ghalia Indonesia
- Gunarsa, Singgih D. (1992). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Gunung Mulia.
- Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga.
- Margono, Drs. S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marini, Liza & Andriani, Elvi (2005). *Jurnal PSIKOLOGIA*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Volume 1 No. 2
- McKinlay, Andrew & McVittie, Chris. (2008). *Social Psychology and Discourse*. UK
- Mubin, M.Ag. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Ciputat : Quantum Teaching
- Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Parke, R.D & Hetherington, E.M. (1999). *Child Psychology- A Contemporary Viewpoint. Fifth Edition*. Amerika
- Rakos, Richard, F. (1991). *Assertive Behavior-Theory, Research, and Training*. Chapman and Hall Inc, NY
- Rianto, B. (2005). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan-Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPF
- Ristinawati, Vita & Nuryana, Irwan (2007). *Jurnal Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja*.
- Rumini, Sri & Sundari, Siti (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Santrock, J. W. (1996). *Adolescence*. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2002). *Remaja* (Edisi 11). Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sears, David O. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono, (2003). *Metode Penelitian Bisnis-Cetakan Kelima*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu . (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- _____. (2008). Intelektual - *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Volume 3 No.1
- _____. (2013). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Volume 1 No. 1